

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan bagian penting dari lingkungan pendidikan karena berfungsi sebagai tempat di mana pembelajaran berlangsung dari tingkat dasar hingga menengah. Lingkungan ini mempengaruhi cara siswa belajar, motivasi mereka, serta materi yang dipelajari. Sebagai tempat pendidikan, lingkungan sekolah mempengaruhi siswa baik melalui cara spontan ataupun tidak. siswa menanggapi serta menyesuaikan diri dengan zona mereka sangat berpengaruh.⁷

Lingkungan sekolah adalah kumpulan hal-hal di dalam sekolah yang membedakan sekolah satu dari yang lain dan berdampak pada perilaku siswa secara keseluruhan. Lingkungan ini memainkan peran penting dalam mendukung berbagai aktivitas di sekolah, mencakup sistem nilai, keyakinan, norma, dan peraturan yang secara sadar diterima dan diterapkan oleh seluruh

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 55-57.

warga sekolah.

Menurut Tu'u lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.⁸ Sedangkan menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan tempat dimana pembelajaran berlangsung dari tingkat dasar hingga menengah dan diajarkannya tata tertib.

2. Aspek-aspek lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah mencakup aspek lingkungan sosial dan aspek lingkungan akademis yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, serta berperan penting dalam mencapai tujuan

⁸Nur Haris Ependi, *Perencanaan Pendidikan*, (banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022).

⁹ Ibid. 130

pendidikan.¹⁰ Lingkungan sosial adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut teori interaksi sosial seperti yang dikemukakan George Herbert Mead, individu membangun identitas dan memahami peran sosialnya melalui komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti, interaksi yang terjadi antara guru dengan sesama guru, antara guru dengan siswa, serta antar siswa, termasuk rasa dihargai dan diterima di antara siswa, menjadi bagian penting dalam hubungan tersebut.¹¹

Abraham Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan menekankan bahwa kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi agar seseorang dapat mencapai potensi maksimalnya, termasuk kebutuhan untuk merasa dihargai dan diterima oleh lingkungan sosial, seperti teman-teman sebaya. Kebutuhan ini terletak di tengah hierarki Maslow, yaitu pada tingkat kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan (esteem). Merasa dihargai dan diterima oleh teman-teman adalah aspek penting dalam membangun rasa percaya diri,

¹⁰Zil Qairani Latifa Pridia, Neha Gusti Sukma Ning Ayu, "Pengaruh Kewibawaan Pendidik Terhadap Peserta Didik Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 17, no. 1 (2023): 1–15.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2010). 135.

kesejahteraan emosional, dan motivasi individu, terutama di lingkungan pendidikan.¹²

Dalam konteks sosial, kebutuhan untuk merasa diterima berkaitan dengan rasa memiliki (sense of belonging). Seseorang ingin merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok dan memiliki hubungan yang bermakna dengan orang-orang di sekitarnya.

Selain diterima, merasa dihargai juga merupakan komponen penting. Penghargaan dalam hal ini mencakup pengakuan terhadap kemampuan, kontribusi, atau pencapaian individu oleh teman-temannya. Misalnya, seorang siswa yang dihargai atas pendapatnya dalam diskusi kelompok akan merasa percaya diri untuk terus berbagi ide. Sebaliknya, jika seseorang merasa diabaikan, diremehkan, atau bahkan dikucilkan, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosionalnya. Perasaan tidak dihargai sering kali menimbulkan rasa rendah diri, stres, bahkan isolasi sosial, yang pada akhirnya menghambat perkembangan pribadi dan akademiknya.¹³

¹²S. Muazaroh, S., & Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan* 7, no. 1 (2019): 17-33.

¹³ Maria, Elvie, Andriasan Sudarso, And Johanes "Terang Kita Perangin-Angin. 'Membangun Sense Of Belonging (Rasa Memiliki) Individu Dan Menerapkannya Sebagai Wujud

Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendorong rasa saling menerima dan menghargai antarindividu. Program-program seperti kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, atau forum diskusi yang inklusif dapat membantu membangun hubungan positif antar teman.

Selain itu, guru dapat memainkan peran sebagai fasilitator untuk memastikan setiap siswa merasa dihormati dan memiliki tempat dalam kelompok. Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan individu dalam proses belajar, tetapi juga membantu membangun ikatan sosial yang kokoh, yang menjadi dasar penting untuk mencapai aktualisasi diri.

Pada akhirnya, ketika seseorang merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya, mereka akan lebih mudah mengembangkan potensi maksimalnya. Rasa aman dalam hubungan sosial ini memberikan ruang bagi individu untuk bereksplorasi, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif tanpa rasa takut akan penolakan atau penghinaan. Dengan demikian, kebutuhan

untuk merasa dihargai dan diterima menjadi fondasi penting dalam perkembangan emosional, sosial, dan akademik setiap individu.¹⁴

Lingkungan akademik merupakan kondisi yang diciptakan untuk mendukung proses pembelajaran melalui interaksi positif antara guru dan siswa, serta antar siswa. Dalam konteks ini, lingkungan akademik yang baik ditandai oleh kemampuan guru dalam memberikan penjelasan yang mudah dipahami, sehingga memfasilitasi siswa dalam memahami materi pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengembangan pemahaman. Pendekatan ini relevan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial.¹⁵

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* atau bantuan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat belajar dalam rentang kemampuan optimal atau *zone of proximal development* (ZPD). Diskusi kelompok, sebagai bagian dari interaksi sosial, memungkinkan siswa untuk saling

¹⁴ Ibid. 111-112

¹⁵N.S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

berbagi pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengonstruksi pemahaman secara bersama-sama.¹⁶

Selain itu, teori Piaget menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk memproses informasi baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Teori pembelajaran aktif (*active learning*) juga memperkuat pentingnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan komunikasi interpersonal.¹⁷

Dalam perspektif behaviorisme, guru yang mampu memberikan penjelasan yang jelas bertindak sebagai penyedia stimulus yang memotivasi siswa, sementara diskusi kelompok berfungsi sebagai respons aktif yang memperkuat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian, lingkungan akademik yang mencakup penjelasan guru yang mudah dipahami dan keterlibatan aktif siswa dalam

¹⁶Indah Wahyu Puji. Swastika, Aprilia Iva; UTAMI, "Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK Terhadap Mata Pelajaran Sejarah.," *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3, no. 1 (2024): 68-76.

¹⁷Tri Yuni. Hendrowati, "Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget." *JURNAL e-DuMath* 1, no. 1 (2015): 25-29.

diskusi kelompok menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.¹⁸

Sementara itu, kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah serta keyakinan mereka bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan sesuai dengan teori kebutuhan Maslow, yang menempatkan kebutuhan spiritual dan aktualisasi diri sebagai salah satu tingkat kebutuhan tertinggi. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan memberikan rasa aman secara psikologis dan emosional serta memenuhi kebutuhan sosial siswa melalui rasa kebersamaan dalam praktik keagamaan.¹⁹

Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner juga relevan, di mana mesosistem, yakni hubungan antara lingkungan sekolah dan nilai-nilai keagamaan, memberikan pengaruh positif pada perkembangan siswa. Dengan demikian, lingkungan akademik yang baik tidak hanya mendukung pencapaian kognitif melalui penjelasan guru dan diskusi kelompok, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan aspek spiritual satau dapat mengembangkn

¹⁸Novi Irwan. Nahar, "Nahar, Novi Irwan. 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran.," *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1, no. 1 (2016): 25-36.

¹⁹Sri. Haryanto, "Kerangka Pardigmatik Psikologi Spiritual." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 4 (2022): 1115-1126.

keimanan siswa, yang pada akhirnya membantu siswa tumbuh menjadi individu yang holistik dan berintegritas.²⁰

Berdasarkan kesimpulan dari uraian diatas adalah lingkungan akademik yang baik mencakup interaksi positif antara guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, serta rasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial. Penjelasan guru yang mudah dipahami dan kegiatan keagamaan di sekolah mendukung perkembangan akademik dan spiritual siswa.

3. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter kristiani Siswa

Lingkungan sekolah kristen memegang peranan penting dalam pembentukan karakter kristiani siswa karena norma dan suasana di sekolah Kristen secara langsung memengaruhi perkembangan spiritual dan moral siswa, lingkungan sekolah Kristen berperan vital dalam mengembangkan karakter Kristianinya. Sekolah yang menganut prinsip-prinsip agama Kristen tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip tersebut, tetapi juga menjadi penggerak dalam pembentukan karakter siswa mereka. Sekolah-sekolah ini

²⁰ Mujahidah. Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2015): 145–204.

menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai agama Kristen diaplikasikan pada aktivitas keseharian. Para siswa secara aktif mengintegrasikan prinsip moral dan etika Kristen dalam hidup mereka melalui sopan santun, kegiatan bersama, dan interaksi sehari-hari. Lingkungan ini memberikan pengalaman langsung yang mendalam, sehingga siswa dapat menyerap dan memahami nilai-nilai tersebut sepenuhnya.²¹

Fungsi norma di sekolah secara umum adalah untuk menciptakan tata tertib yang mendukung proses pembelajaran dan interaksi sosial. Norma membantu mengatur perilaku siswa, mendorong disiplin, serta membentuk lingkungan yang tenang juga damai. Dengan adanya norma, siswa diharapkan dapat menghormati satu sama lain, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Di sekolah Kristen, fungsi norma juga mencakup penguatan nilai-nilai Kristiani. Norma di sini tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk karakter siswa berdasarkan ajaran agama. Hal ini mencakup norma-norma yang mendorong cinta kasih, kejujuran,

²¹ Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–178.

dan pengampunan, serta membimbing siswa untuk hidup dalam komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, norma di sekolah Kristen berfungsi sebagai landasan etika dan moral yang mengintegrasikan pendidikan akademis dengan pembentukan spiritual, membantu siswa tumbuh menjadi pribadi dengan rasa tanggung jawab dan beretika.

Sekolah Kristen mempunyai beberapa aktivitas rohani, seperti ibadah serentak, doa pagi, dan pelajaran agama. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa untuk menyerap nilai-nilai Kristiani dan memperdalam hubungan pribadi mereka dengan iman tersebut. Dengan memberikan waktu dan kesempatan untuk merenung, berdoa, dan berkembang secara spiritual, atmosfer rohani di sekolah Kristen mendukung siswa dalam membentuk karakter Kristiani. Di lingkungan ini, siswa dapat merenung, berdoa, dan mengalami pertumbuhan spiritual secara individual. Waktu dan ruang ini menjadi fondasi penting untuk pengembangan karakter Kristiani, membantu siswa memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, memahami makna nilai-nilai agama Kristen, dan menjadi lebih sadar tentang apa artinya menjadi Kristen.

Di sekolah Kristen, model teladan membentuk karakter. Sebagai contoh, guru dan karyawan sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan di mana siswa dapat menyaksikan penerapan ajaran Kristiani pada rutinitas harian.²² Interaksi yang positif antara guru dan siswa, dukungan dari teman sebaya, dan suasana yang penuh kasih menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan karakter Kristen siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah Kristen yang dipenuhi dengan nilai-nilai agama dan norma etika Kristen sangat membantu perkembangan karakter dan pengembangan spiritual siswa. Lingkungan ini memberikan lingkungan yang mendukung, memperdalam, dan mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip ajaran Kristen di setiap aspek kehidupan mereka.²³

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulannya adalah lingkungan sekolah Kristen memunyai peranan yang penting dalam mengembangkan karakter pelajar melewati norma yang menanamkan nilai kristiani, kegiatan rohani yang memperdalam hubungan

²²Helen Melenia Sianipar and Wahyu Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58.

²³Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 35-37.

spiritual, dan teladan guru yang menerapkan pengajaran Kristen pada rutinitas harian. Semua ini menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk tumbuh menjadi individu beretika dan berkarakter Kristiani.

4. Fungsi dan Peran Lingkungan Sekolah

a. Fungsi Sekolah

- 1) Menjaga dan meneruskan kebiasaan masyarakat
- 2) Mengajarkan dan membantu pemilihan peran sosial
- 3) Meningkatkan integrasi sosial
- 4) Mempersiapkan siswa untuk dunia kerja
- 5) Mengembangkan kepribadian siswa
- 6) Mendorong inovasi dan transformasi masyarakat serta kebudayaannya.²⁴

b. Peranan Lingkungan Sekolah

Hurlock berpendapat, yang tercantum di buku "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja" karya Syamsu Yusuf LN, sekolah mempunyai peran sangat penting saat membentuk kepribadian siswa. termasuk perilaku, sikap, dan

²⁴S Riyanto, *Peran Dan Fungsi Sekolah Dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI, 2018). 45-46.

pola pikir mereka. Sekolah berfungsi sebagai pengganti keluarga, dengan guru mengambil peran sebagai pengganti orang tua. Melalui kurikulum, sekolah mencakup berbagai aspek berikut:

- 1) Siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan guru, dan berhubungan dengan karyawan non-guru.
- 2) Siswa dididik supaya menjadikan individu yang bernilai tinggi bagi agama, bangsa, serta negara mereka, serta taat pada peraturan dan norma yang ada.²⁵

5. Faktor-faktor Internal yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

a. Peran Guru

Sangat penting bagi guru untuk mengajar karakter Kristen untuk membangun dasar moral dan spiritual siswa. Guru di sekolah Kristen tidak hanya membantu siswa belajar. Namun, mereka juga berfungsi sebagai contoh untuk menghidupi ajaran-ajaran Kristen dalam rutinitas harian. Mereka bertanggung jawab untuk membantu siswa memahami

²⁵Ibid, 47-48.

ajaran Kristen secara mendalam dan membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Teori dan panduan praktis untuk menerapkan nilai-nilai Kristen termasuk dalam instruksi guru.²⁶

Pendidik Kristen dapat diumpamakan sebagai lilin yang menerangi jalan hidup anak didiknya yang masih terjebak dalam kegelapan. Yesus Kristus menjadi teladan utama bagi para guru, sebagai Guru Agung yang sejati, sumber inspirasi dan kewibawaan bagi mereka.

Yesus adalah guru yang ideal, baik secara ilahi maupun manusiawi. Kasih dan dedikasinya dalam melayani murid-muridnya mampu menutupi kekurangan pengetahuan dan teknik mengajar yang mungkin tidak sempurna. Salah satu syarat utama bagi pendidik Kristen adalah pemahaman yang mendalam tentang Firman Allah, karena itu materi utama yang digunakan. Disamping itu, seorang guru juga harus memahami kehidupan manusia serta berbagai masalahnya dan mampu menemukan solusi yang sesuai dengan ajaran Firman Allah.

²⁶ Muharoma Chomsatul Farida, Unima Laia, and Putri Rambu Sanja, "Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa," *Inculc Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 1–15.

Guru memiliki peran sebagai orangtua asuh, pendidik, pembimbing, dan pendorong, sekaligus menjadi teladan bagi siswa. Mereka memiliki otoritas dan pengaruh langsung dalam perkembangan karakter siswa. Untuk membangun karakter siswa, guru PAK perlu menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan yang disertai kesadaran kritis, tanggung jawab dalam menjaga komitmen dan panggilan, serta kemampuan berinteraksi yang membangun kepekaan dan hubungan sosial yang positif, baik antar siswa maupun dengan guru.²⁷

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan mempunyai pendirian kerohanian yang kuat, agar dapat memberikan kontribusi langsung dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut mencakup penghargaan terhadap konsep diri yang positif sebagai pribadi Kristus, integritas dalam menjalankan tugas sebagai pendidik Kristen, dan loyalitas yang menjadi prinsip dasar hidupnya. Selain itu, guru PAK sebaiknya terinspirasi oleh visi mesianik yang kuat, mampu bersikap fleksibel dan adaptif, serta mengaktualisasikan diri sebagai

²⁷Lilis Ermindyawati, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 40-61.

pembelajar sepanjang hayat. Mereka juga perlu menjadi pribadi yang inovatif dan berdampak bagi orang lain, memiliki kemampuan multitasking yang baik, serta berperan sebagai orang tua asuh yang mendukung dan membimbing citra diri siswa. Keintiman dengan Tuhan melalui hubungan yang akrab, ibadah, doa, iman, dan ketaatan juga merupakan aspek penting yang harus dimiliki.²⁸

Dengan demikian, hubungan antara guru PAK dan siswa dapat berkembang dengan baik melalui interaksi yang saling mempengaruhi antara faktor bawaan (seperti bakat, emosi, dan pikiran) dan faktor lingkungan (seperti keluarga, guru, sekolah, dan masyarakat). Semua pengalaman ini akan memengaruhi cara siswa berperilaku terhadap dunia di luar lingkungan mereka.²⁹

Kesimpulannya, guru di sekolah Kristen memiliki peran sebagai panutan moral dan spiritual, yang membantu siswa untuk mempraktikkan ajaran Kristiani dalam kehidupan mereka

²⁸Janes. Sinaga, "Fungsi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Kristen" 3, no. 1 (2021): 58–73.

²⁹Syalam Hendky Hasugian and Elisabeth Sitepu, *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas Dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2023), 6-9.

keseharian. Melalui pendekatan yang berlandaskan Firman Allah, guru mengajarkan pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas, serta mendukung pembentukan karakter siswa. Mereka bertindak sebagai pembimbing, berkontribusi pada pembentukan karakter Kristiani dan memberikan dampak positif dalam lingkungan sosial.

b. Kurikulum Dalam Pembelajaran

Kurikulum dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat. "Dapat hidup di masyarakat" berarti lebih dari sekadar kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai dan mengikuti norma sosial; pendidikan juga harus memberikan pengalaman yang memungkinkan anak mengembangkan potensi relevan pada minat dan bakat

Oleh sebab itu, kurikulum ialah komponen yang sangat vital dalam pendidikan. Selain menentukan tujuan pendidikan, kurikulum juga mencakup pengalaman belajar yang harus dialami setiap siswa serta cara pengaturannya. Kurikulum

memegang peranan penting sebagai elemen esensial dalam pendidikan.³⁰

c. Interaksi dengan Siswa

Peserta didik, sebagai makhluk sosial yang bergantung pada keberadaan orang lain, memerlukan keselarasan di antara mereka. Untuk memastikan interaksi yang baik, mereka diharapkan dapat berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan serta peran mereka sebagai remaja. Interaksi sosial, yang melibatkan hubungan timbal balik antara siswa dan lingkungannya, berakar pada kebutuhan dasar dan dimulai dari hal-hal sederhana. Dalam konteks pendidikan, kurikulum memiliki peran penting; bukan hanya menetapkan tujuan pendidikan, tidak hanya menyediakan pengalaman belajar yang harus diterima oleh semua siswa, tetapi juga mengajarkan cara mengaturnya.³¹

Seiring bertambahnya usia, kebutuhan manusia menjadi lebih kompleks, sehingga interaksi sosial pun semakin rumit. Pada masa remaja, individu tidak hanya mencari kehadiran

³⁰Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 23.

³¹pupu saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk berkontribusi pada kemajuan hidup mereka. Lingkungan sekolah memberikan banyak peluang bagi siswa untuk berinteraksi. Sementara beberapa siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, yang lain mungkin tidak. Siswa yang mampu bersosialisasi dengan baik cenderung memiliki banyak teman dan diterima dalam komunitas, sedangkan siswa dengan keterampilan sosial yang rendah mungkin merasa terasing. Perkembangan sosial dan pribadi seorang siswa sangat dipengaruhi oleh teman sebaya mereka.³²

Menurut Santrock, teman sebaya adalah individu dengan usia dan status sosial yang serupa, yang memegang kunci utama dalam menentukan dinamika sosial dan emosional anak. Hubungan sesama rekan seusia memberi anak kesempatan untuk belajar keterampilan sosial, berkolaborasi, dan memahami dinamika kelompok. Teman sebaya juga menjadi sumber dukungan emosional, membantu anak mengembangkan identitas diri dan memperkuat rasa percaya diri. Dalam konteks

³² Rahmayanthi Zulkifli and Ranni, Oktaviyani, Nelly, Yumansyah Yumansyah, "Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 2, no. 4 (2013): 43.

pendidikan, interaksi dengan teman sebaya dapat mendorong pembelajaran dan memfasilitasi pertukaran ide, sehingga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan sosial yang lebih baik.

Kelompok sebaya sangat penting bagi anak-anak yang ingin diterima, sehingga banyak yang bersedia melakukan berbagai hal demi diterima dalam kelompok tersebut. Tindakan ini bisa berkisar dari hal-hal sederhana seperti mengantuk dan suka menyendiri, hingga yang lebih serius seperti bolos, berkelahi, merokok, memeras teman, atau bersikap tidak sopan terhadap orang lain dan guru.³³

Interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku individu, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif muncul ketika individu berpartisipasi dalam kegiatan bermanfaat, seperti menggalang dana untuk tujuan sosial. Sebaliknya, dampak negatif terjadi ketika individu melanggar norma sosial, seperti menggunakan bahasa kasar, mencuri,

³³Nur Ika Zulfa et al., "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA," *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 2, no. 2 (2018): 69–74.

merusak fasilitas, dan menunjukkan sikap tidak hormat terhadap orang tua serta guru di sekolah.³⁴

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial, siswa memerlukan interaksi yang positif untuk perkembangan pribadi dan sosial mereka. Rekan seusia memegang peranan esensial dalam mengembangkan keterampilan sosial serta kepercayaan diri, meskipun pengaruhnya bisa positif atau negatif. Hubungan yang baik mendorong kegiatan bermanfaat, sementara interaksi negatif dapat memicu perilaku menyimpang.

6. Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pembentukan karakter

Siswa

a. Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu yang terikat melewati ikatan darah, pernikahan, atau adopsi, dan biasanya menetap bersama dalam satu rumah. Keluarga berfungsi sebagai unit dasar dalam masyarakat, memberikan dukungan

³⁴Ricka Wenys Normanita, Kusnarto Kurniawan, and Eko Nusantoro, "Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinematherapy," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7, no. 3 (2018): 1-7.

emosional, pendidikan, dan sosial bagi anggotanya. Selain itu, keluarga juga berperan dalam membentuk nilai, norma, dan identitas individu, serta menjadi tempat pertama di mana seseorang belajar tentang interaksi sosial dan hubungan antarpribadi.³⁵

Fungsi keluarga sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai unit sosial yang menyediakan dukungan emosional dan sosial bagi anggotanya, menciptakan rasa aman dan nyaman. Selain itu, keluarga bertanggung jawab untuk pendidikan awal, menatarkan ajaran, norma, dan keterampilan yang diperlukan di kehidupan. Dalam konteks ekonomi, keluarga juga berfungsi sebagai sumber penghidupan, di mana anggota saling mendukung secara finansial. Keluarga juga berperan dalam membentuk identitas individu, memberikan identitas budaya dan warisan yang membentuk karakter dan pandangan hidup. Dengan demikian,

³⁵Rustina. R, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," *Jurnal Musawa IAIN Palu* 6, no. 2 (2014): 287-322.

keluarga menjadi fondasi penting yang berimpak pada pertumbuhan pribadi dan hubungan sosial individu.³⁶

Berdasarkan Pasal 13 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional, Ada tiga alur pendidikan: formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal diterima di sekolah, pendidikan informal diperoleh melalui keluarga, dan pendidikan nonformal diperoleh dari lingkungan masyarakat.

Keluarga berperan krusial dalam pendidikan anak, sebagai tempat pertama di mana proses belajar dimulai. Dalam konteks ini, keluarga menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan sosial anak. Orang tua atau anggota keluarga lainnya berfungsi sebagai pendidik pertama, mengajarkan keterampilan dasar, etika moral, dan standar sosial yang menjadi landasan akan pembentukan karakter. Keluarga juga menciptakan kebiasaan belajar, mendorong rasa ingin tahu, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pendidikan formal.³⁷

³⁶ Saefudin, Wahyu. *Mengembalikan Fungsi Keluarga.*, (Ide Publishing, 2019), 5-7.

³⁷ Abdullah & M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak* (cirebon: lektur, 2003), 15.

Selain itu, keluarga yang aktif terlibat dalam pendidikan anak, seperti mengikuti kegiatan sekolah dan mendukung proses belajar di rumah, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademis anak. Keluarga membantu anak menjadi lebih optimis serta terdorong untuk belajar dengan membangun komunikasi yang baik dan suasana belajar yang baik. Demikian, tugas keluarga dalam edukasi sangat vital untuk memastikan perkembangan anak secara holistik, baik secara akademis maupun emosional.³⁸

Kesimpulan dari pembahasan di atas Keluarga adalah unit sosial yang terhubung melalui darah, pernikahan, atau adopsi, dan berfungsi sebagai dasar masyarakat. Keluarga memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan membentuk nilai serta identitas individu. Sebagai pendidik pertama, keluarga membangun lingkungan yang membantu tumbuh kembang anak dan mengajarkan keterampilan serta norma sosial. Partisipasi keluarga terhadap pendidikan anak meningkatkan motivasi dan

³⁸Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 1 (2022): 240–246,

prestasi akademis, sehingga peran keluarga sangat penting untuk perkembangan holistik anak.

b. Masyarakat

Lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Keluarga memiliki pengaruh besar karena intensitas dan frekuensinya yang konsisten dan rutin. Untuk mencegah keadaan yang timpang atau tidak menentu, kesenjangan antara norma, ukuran, dan patokan keluarga dengan lingkungannya harus dikurangi. Keadaan seperti itu dapat mempermudah munculnya perilaku tanpa kendali, atau penyimpangan dari norma yang ada. Karena kita harus menghadapi berbagai perubahan dalam masyarakat, sering terjadi kekacauan. Perilaku dengan kepribadian yang baik biasanya tercermin melalui kebiasaan positif, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menghindari kata-kata kasar, serta bersikap sopan dan ramah. Sebaliknya, kepribadian yang kurang baik mungkin terlihat dari kebiasaan seperti berbohong, mencuri, atau mencontek.³⁹

³⁹Wilih Ningtiasih and Sabonimah Saboimah, "Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat," *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)* 2, no. 2 (2021): 35–38.

Oleh karena itu, jika seseorang melakukan tindakan positif, dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, dan sebaliknya. Masyarakat adalah tempat di mana seseorang dapat beradaptasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Kondisi baik atau buruk di masyarakat akan mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan mereka. Selain itu, masyarakat dapat dilihat sebagai rangkaian kehidupan sosial yang memiliki budaya dan prinsip tertentu. Masyarakat berfungsi sebagai wadah dan arena pendidikan dalam konteks ini, dan merupakan medan kehidupan bagi berbagai suku, agama, pekerjaan, strata pendidikan maupun kondisi sosial ekonomi yang beragam. Orang-orang hidup dalam banyak hubungan dan interaksi yang kompleks di masyarakat.

Masyarakat berfungsi sebagai lingkungan ketiga dalam pendidikan setelah keluarga serta sekolah. Pendidikan yang terjadi dalam khayalak diawali saat anak-anak mulai berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka, terutama dalam konteks masyarakat yang sangat memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Untuk mencapai kehidupan sosial yang diinginkan, penting bagi

masyarakat untuk tetap berpegang pada agama atau keyakinan yang diyakini.⁴⁰

c. Gereja

Allah memanggil dan mengutus Gereja untuk keluar dari alam dan hadir di tengah dunia, dengan tujuan mewujudkan Kerajaan-Nya, agar dunia dapat memahami Amanat Agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:19-20. Dalam petunjuk ini, para murid dipilah serta dikirim guna menyebarkan Injil sebagai bagian dari upaya Yesus mendidik mereka untuk berkonsekuen pada pelayanan. Karakter tanggung jawab ini fundamental serta wajib dipunyai tiap anggota gereja dalam melaksanakan Amanat Agung. Yesus memberikan perhatian besar terhadap tanggung jawab saat mendidik murid-murid-Nya menjadi hamba yang berkualitas.⁴¹

Yesus, sebagai Guru Agung, sudah memaparkan contoh yang berharga kepada gereja-Nya dalam hal pengajaran, pendidikan, pembimbingan, dan pengarahan para murid. Dengan

⁴⁰Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 45-55.

⁴¹Batholomeus Diaz. Nainggolan, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28: 18-20 Dalam Misi." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 6, no. 2 (2014): 15-45.

semangat yang sama, gereja melanjutkan proses pendidikan untuk mengajarkan, menuntun, dan mengasuh anggotanya agar menjadi pemimpin, hamba yang setia, serta berkonsekuen. Sejak awal penciptaan manusia, Allah telah aktif dalam membina, menatar, dan membimbing manusia untuk menjadi seseorang yang bisa diandalkan, dimulai dengan meletakkan mereka di Taman Eden.⁴²

Menurut B.S. Sidjabat, di Taman Eden, Allah menuntun Adam dan Hawa untuk mengembangkan keahlian, moralitas, serta keyakinan mereka. Mereka dipanggil untuk hidup dengan penuh tanggung jawab dan berperan sebagai mitra Allah dalam mengelola ciptaan-Nya.⁴³

Di kitab Nehemia 8, Imam Ezra mengajarkan bangsa Israel dengan mempelajari Kitab Taurat secara mendalam. Taurat dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk karakter tanggung jawab umat, agar mereka tetap setia kepada Allah melalui pembacaan dan refleksi yang sungguh-sungguh. Teladan hidup

⁴²Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13" *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65.

⁴³Alfianus. Karoma, "Gereja Sebagai Wadah Konstruksi Karakter Tanggung Jawab Bagi Generasi Muda Gereja Masa Kini." *Journal of Mandalika Literature* 3. 4 (2022): 234-240.

dan pola pikir Imam Ezra seharusnya menjadi contoh bagi gereja dalam mencintai dan menggali lebih dalam Kitab Suci. Dengan demikian, gereja dapat mendidik dan membimbing anggotanya untuk mengalami pertemuan pribadi dengan Kristus. Generasi muda, mulai dari anak-anak hingga pemuda, memegang peran penting dalam gereja sebagai penerus gereja, bangsa, dan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk membina, mendidik, dan mengajar mereka agar menjadi generasi muda yang bermanfaat.⁴⁴

Amsal 22:6 membagikan arahan pada para hamba, orang tua, dan imam agar mengajarkan jalan yang benar kepada generasi muda, agar mereka tidak menyimpang saat dewasa. Kitab Amsal menekankan pentingnya membimbing mereka agar tumbuh menjadi individu yang baik dan berpegang di jalan yang benar. Karenanya, gereja memiliki kewajiban untuk mendidik generasi muda demi kelangsungan gereja. Generasi muda akan berkembang dan membangun karakter tanggung jawab mereka

⁴⁴Suparjo, "Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Nehemia 1-13" 8, no. 1 (2010): 165-175.

apabila diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi mereka.⁴⁵

Gereja bukan hanya tempat berkumpul, namun juga merupakan wadah untuk belajar, menciptakan hubungan, dan mengembangkan karakter Kristus, yang merupakan Kepala Gereja. Peran gereja sebagai wadah membantu anggotanya dalam meningkatkan konsekuen, sehingga dalam persekutuan tersebut, mereka diberdayakan, dipandu, dan diarahkan untuk memiliki karakter Kristus. Sebagai sebuah komunitas, gereja perlu memberikan bimbingan dan pendampingan kepada anggotanya untuk mencapai kedewasaan dalam tubuh Kristus.⁴⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Gereja dipanggil oleh Allah untuk mewujudkan Kerajaan-Nya dan menjalankan Amanat Agung Yesus (Matius 28:19-20). Tanggung jawab yakni sifat yang esensial bagi seluruh anggota dalam pelayanan. Dengan teladan Yesus dan pengajaran Imam Ezra, gereja bertugas mendidik generasi muda agar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Sebagai wadah belajar, gereja

⁴⁵herianto Sande Pailang, *"Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6"* (n.d.): 59–86.

⁴⁶H. N Hutabarat, *Mentoring Dan Pemuridan* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 45.

membangun karakter Kristus melalui bimbingan dan mentoring untuk mencapai kesempurnaan dalam tubuh Kristus.

7. Menjadi Sekolah Kristen Yang Berbuah

Sejumlah sekolah kristen menyatakan dirinya sebagai sekolah kristen. Mereka memiliki komitmen kristiani dan melakukan apa yang mereka lakukan sebagai kekristenan. Sekolah hanya menggunakan guru-guru kristen untuk menjadi model dan teladan kristen bagi murid-murid. Mereka memiliki waktu pelayanan kebaktian kapel yang reguler, termasuk mendorong anak ikut dalam pelayanan musik, paduan suara, liturgis, membaca alkitab dan berdoa. Mereka memiliki waktu berdoa bersama untuk menghadapi permasalahan keseharian sekolah dan memiliki waktu belajar pendidikan agama kristen sesuai kurikulum. Mereka memiliki waktu untuk bertumbuh bersama dan secara berkala melakukan bible camp (retreat). Semua itu ditonjolkan untuk mengejar hakikat "kekristenan" dalam sekolah kekristenan. Kekristenan dalam sekolah kristen hanyalah regulisasi semata dan tidak menyentuh spiritualisme kerohanian murid-muridnya.

Sekolah kristen harus berkualitas. Kualitas ini lahir dari core curriculum berpusat pada kebenaran Alkitab, christian worldview,

integrasi Alkitab dalam setiap aspek [elajaran. Selain itu, lahir dari keteladan guru kristen, dari setiap pembinaan kerohanian dan akademis dalam keseharian sekolah. Sekolah kristen yang memberikan pembinaan keroanian yang baik harus dapat menampilkan prestasi akademik yang baik. Singkatnya, kerohanian yang baik harus dapat menghasilkan kualitas sekolah yang baik.⁴⁷

Kesimpulan dari uraian diatas adalah Sekolah Kristen berkomitmen pada nilai kekristenan melalui guru dan kegiatan ibadah, tetapi seringkali bersifat regulatif. Untuk meningkatkan kualitas, sekolah harus fokus pada kurikulum berbasis Alkitab dan integrasi nilai Kristen, sehingga kerohanian yang baik dapat mendukung prestasi akademik.

B. Nilai Kristiani

1. Pengertian Nilai Kristiani

Nilai Kristiani adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus serta tradisi dalam agama Kristen. Nilai-nilai ini termasuk kasih, pengampunan, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama, dan mereka membantu pengikutnya

⁴⁷Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. (Yogyakarta: ANDI, 2015)314-316.

menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Dalam konteks nilai kristiani, cinta diutamakan sebagai dasar dari semua tindakan, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia.

Selain itu, pengampunan menjadi nilai penting yang mendorong individu untuk melepaskan dendam dan membangun hubungan yang harmonis. Nilai kristiani pun menitik beratkan utamanya pelayanan pada individu lain, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, yang berkontribusi pada pembentukan komunitas yang saling mendukung dan peduli. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, individu diharapkan dapat hidup secara etis dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁹

Berlandaskan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Nilai Kristiani adalah prinsip moral dari ajaran Yesus, Nilai ini menekankan pelayanan dan tanggung jawab sosial

2. Prinsip Pendidikan Nilai Kristiani

Menurut Thomas Edison ada 6 asas pendidikan nilai kristiani, yakni:

⁴⁸Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46.

⁴⁹Waruwu, Christien Sekar Mawarni, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 123–138.

- a. Mengenal Allah Yang Esa: Anak-anak diharapkan bisa mengenali, mendalami, serta merasakan kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang kemudian mereka dapat menghayati serta mengamplifikasikan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. (Ulangan 6:4).
- b. Membangun Manusia Ilahi: Diinginkan agar anak-anak berkembang menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti menjaga kesucian, setia, sabar, lembut, dan aman.
- c. Membentuk Nilai Kristiani: Dari penanaman nilai-nilai ini, Anak-anak diharapkan dapat menunjukkan aplikasi nyata dari prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan mereka, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ketaatan, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.
- d. Memahami Kekuatan Nilai Kristian: Meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang, serta memberikan wibawa, akan tercapai melalui penerapan yang tepat dari nilai-nilai Kristiani.
- e. Mempunyai Keselamatan Abadi: Keselamatan abadi berarti bebas dari penderitaan dan bencana. Melalui ajaran rasul-Nya,

Tuhan Yesus menegaskan bahwa Dia adalah sumber jalan keselamatan yang abadi (Yohanes 14:6, Kisah Para Rasul 4:12).

- f. Mempunyai Kasih Agape: Anak-anak perlu meneladani Yesus Kristus dengan mengasihi tanpa pamrih, memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan, dan mengampuni dengan tulus.⁵⁰

3. Urgensi Nilai Kristiani

Pendidikan nilai kristiani sangat penting di dalam pendidikan. Adapun nilai-nilai kristiani sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan. Disiplin merupakan sebuah perasaan untuk patuh terhadap yang dipercayainya melauhi tindakan yang konsisten.⁵¹ Nilai kedisiplinan, khususnya dalam konteks ketepatan waktu di sekolah, merujuk pada kebiasaan dan sikap seorang siswa untuk hadir di sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, tanpa mengalami keterlambatan. Kedisiplinan ini mencerminkan tingkat tanggung jawab dan kesadaran siswa terhadap kewajiban akademik serta aturan yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Ketepatan waktu di sekolah tidak hanya

⁵⁰Thomas Edison, *"Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Menuai Nilai"* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 18-19.

⁵¹Yulia Darlin, Ragil Kristiawan, and Rudy Chandra Saputra, "J t s 2020" 10 (2020): 32-37.

menunjukkan pengelolaan waktu yang baik, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mendukung proses pengembangan karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab.⁵² Dalam kaitannya dengan teori, kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu dapat dijelaskan dengan mengacu pada teori penguatan (reinforcement theory) yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Teori ini menyatakan bahwa perilaku disiplin, seperti ketepatan waktu, dapat diperkuat melalui konsekuensi positif yang diberikan, seperti pujian atau penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus memperlihatkan perilaku disiplin tersebut.⁵³ Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga relevan dalam menjelaskan perkembangan perilaku disiplin, karena siswa dapat meniru perilaku tepat waktu yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti teman, guru, atau tokoh panutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai kedisiplinan, khususnya dalam ketepatan waktu, merupakan

⁵² Febryanto, Budi, "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah.," *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3, no. 1 (2020): 75-81.

⁵³ Rianita, Tias, "Pengaruh Model Pembelajaran Murder Dengan Teori Pembiasaan Perilaku Bf Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Siswa." *Natural Science Education Research (NSER)* 1, no. 1 (2018): 40-48.

aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi akademik, tetapi juga terhadap pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas⁵⁴

- b. Ketaatan. Ketaatan merupakan bentuk kesetiaan dan kemauan untuk mengikuti setiap peraturan atau hukum yang berlaku. Seseorang yang memiliki ketaatan terhadap perintah Tuhan pasti akan selalu beriman kepada-Nya.⁵⁵ Nilai ketaatan merupakan sikap disiplin dan patuh terhadap peraturan atau instruksi yang berlaku dalam suatu lingkungan, khususnya dalam konteks pendidikan. Ketaatan siswa dalam mengerjakan tugas menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap kewajiban belajar. Hal ini mencerminkan kemampuan siswa untuk mengelola waktu, mematuhi arahan guru, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Dalam teori behaviorisme yang dipelopori oleh B.F. Skinner, ketaatan ini dapat diperkuat melalui penguatan positif seperti pemberian pujian atau penghargaan

⁵⁴ Sukma Indra Dewi, Sumianto, Sumianto, Adi Admoko, and Radeni. "Pembelajaran Sosial-Kognitif Di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 102-109.

⁵⁵Febriyanto B, Patimah D, and Rahayu A, "Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplin," *Elemantria Edukasia* 3, no. 1 (2020): 75-81.

ketika siswa menunjukkan perilaku ketaatan.⁵⁶ Selain itu, ketaatan siswa di dalam kelas mencakup perilaku patuh terhadap aturan selama proses belajar mengajar berlangsung, seperti mendengarkan penjelasan guru, tidak membuat keributan, serta aktif mengikuti kegiatan pembelajaran hingga selesai.⁵⁷

c. Nilai pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi dorongan dan keinginan yang timbul akibat tipu daya iblis. Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengatur dirinya dalam menghadapi godaan-godaan iblis yang ada dalam dirinya.⁵⁸ Pengendalian siswa dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif, seperti kepatuhan terhadap peraturan, konsentrasi belajar, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, serta keyakinan terhadap nilai-nilai moral dalam jangka panjang. Kepatuhan siswa terhadap peraturan menunjukkan keberhasilan

⁵⁶ Chairul. Anwar, "Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer." *IRCiSoD*, (2017): 154.

⁵⁷ Ibid 156

⁵⁸ Priska Tappi, "Pengendalian Diri Bagi Anak Dalam Keluarga Kristen" 2 (2022).

internalisasi disiplin yang mengajarkan tanggung jawab dan keteraturan, dijelaskan dalam Teori Jane Nelsen.⁵⁹ Konsentrasi belajar tanpa memegang HP mencerminkan pengendalian diri yang baik, yang relevan dengan Teori Walter Mischel dimana kemampuan untuk meminimalkan distraksi membantu meningkatkan fokus dan produktivitas belajar.⁶⁰ Partisipasi sukarela dalam kegiatan keagamaan mencerminkan internalisasi nilai moral, sesuai dengan Teori Lawrence Kohlberg, yang menekankan bahwa penghayatan nilai spiritual akan mendorong perilaku yang lebih bermakna dan otentik.⁶¹ Selain itu, keyakinan siswa terhadap manfaat nilai-nilai Kristiani dalam jangka panjang berkaitan dengan Teori dari Milton Rokeach, dimana internalisasi nilai kasih, disiplin, dan tanggung jawab membentuk pola pikir serta karakter yang berorientasi pada kebaikan hidup di masa depan. Dengan demikian, pengendalian ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga bertujuan

⁵⁹Bernardus. Widodo, "Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) Dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMK Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun." *Widya Warta* 37, no. 01 (2013).

⁶⁰Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." *Intelektualita*, 12, no. 1 (2023).

⁶¹Denny Surya. Saputra, "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra." *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16, no. 02 (2018).

membentuk self-control atau pengendalian diri yang akan membekali siswa untuk menghadapi tantangan hidup secara lebih bertanggung jawab dan bermakna.⁶²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan nilai Kristiani penting untuk membentuk karakter siswa. Kedisiplinan mengajarkan patuh terhadap aturan, seperti ketepatan waktu. Ketaatan menunjukkan tanggung jawab siswa dalam mengikuti peraturan dan menyelesaikan tugas. Pengendalian diri membantu siswa fokus pada pembelajaran dan mengatasi godaan.

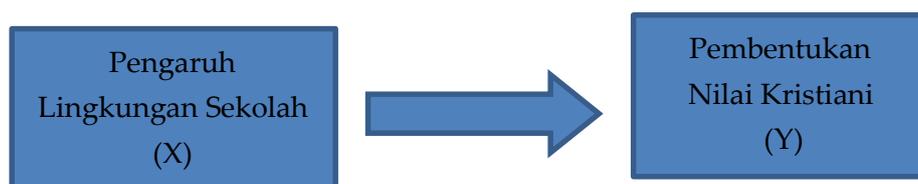
C. Kerangka Berpikir

Model konseptual yang disebut "kerangka berpikir" memaparkan korelasi hipotesis serta bermacam elemen yang dianggap sebagai isu penting. Rangka ini memungkinkan kita untuk memahami interaksi antara elemen-elemen tersebut dan bagaimana mereka saling memengaruhi dalam situasi tertentu.

⁶²Saputra, Denny Surya. Perkembangan spiritual remaja sma dharma putra. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 2018, 16.02.

Dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dan bagaimana mereka berinteraksi, kerangka berpikir membantu dalam menganalisis masalah secara lebih sistematis dan menyeluruh, sehingga memungkinkan pengembangan solusi yang lebih efektif. Dengan kata lain, kerangka berpikir adalah gagasan atau penjelasan singkat yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan tujuan penelitian.⁶³

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah bahwa nilai kristiani siswa akan berpengaruh dengan positif jika lingkungan sekolah berfungsi dengan baik. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui kerangka berfikir sebagai berikut:



Variabel X: Lingkungan Sekolah

Variabel Y: Pembentukan Nilai Kristiani

 : Berpengaruh

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, III. (Bandung: Alfabeta, 2021), 15.

D. Hipotesis Penelitian

Kata "hipo" asalnya dari istilah "hypo," artinya "di bawah," juga "thesa," artinya "benar." Hipotesis adalah tanggapan temporer untuk pertanyaan dalam penelitian, yang biasanya dipaparkan dalam bentuk kalimat. Ini berfungsi sebagai solusi teoritis untuk masalah yang dihadapi dalam penelitian, meskipun belum ada bukti empiris yang mendukungnya. Dengan demikian, hipotesis merupakan dugaan temporer yang perlu dikaji untuk memastikan keabsahannya.⁶⁴

Berlandaskan paparan pada landasan teori dan rangka berpikir, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H0: Tidak ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan nilai kristiani siswa di SMP Kristen Makale.

H1: Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan nilai kristiani siswa di SMP Kristen Makale.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 110.